

## Komunikator Politik dan Kepemimpinan Politik

Ahmad Sampurna<sup>1</sup>, Fikril Hakim<sup>2</sup>, Adrian Syahputra<sup>3</sup>, Rini Handayani<sup>4</sup>,  
Masitoh Br. Simbolon<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri  
Sumatera Utara, Medan

e-mail: [ahmadsampurna@uisu.ac.id](mailto:ahmadsampurna@uisu.ac.id)<sup>1</sup>, [fikrilh256@gmail.com](mailto:fikrilh256@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[syahadrian555@gmail.com](mailto:syahadrian555@gmail.com)<sup>3</sup>, [rini94061@gmail.com](mailto:rini94061@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[masitohsimbolon22@gmail.com](mailto:masitohsimbolon22@gmail.com)<sup>5</sup>,

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikator politik dalam membentuk kepemimpinan politik melalui pendekatan kualitatif dan riset pustaka. Kepemimpinan politik dipahami sebagai kemampuan untuk memengaruhi opini publik, membentuk kebijakan, dan menggerakkan aksi politik. Di tengah kompleksitas dinamika politik kontemporer, komunikator politik memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi dan citra pemimpin politik. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis literatur terkait dengan komunikasi politik dan kepemimpinan politik. Melalui pendekatan ini, akan dieksplorasi bagaimana strategi komunikasi politik memengaruhi persepsi publik terhadap pemimpin politik, serta dampaknya terhadap stabilitas politik dan kebijakan publik. Hasil penelitian diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara komunikator politik dan kepemimpinan politik, serta implikasinya dalam konteks politik saat ini. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi praktisi komunikasi politik dan pengambil kebijakan untuk meningkatkan efektivitas strategi komunikasi dalam mendukung kepemimpinan politik yang responsif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Kepemimpinan; Komunikator; Politik*

### Abstract

This research aims to explore the role of political communicators in shaping political leadership through a qualitative approach and literature review. Political leadership is understood as the ability to influence public opinion, shape policies, and drive political action. Amidst the complexity of contemporary political dynamics, political communicators play a crucial role in shaping perceptions and images of political leaders. This study will employ qualitative methods to analyze literature related to political communication and political leadership. Through this approach, we will explore how political communication strategies influence public perceptions of political leaders and their impact on political stability and public policy. The findings of this research are expected to provide a deeper understanding of the relationship between political communicators and political leadership, as well as its implications in the current political context. This research can also provide insights for political communication practitioners and policymakers to enhance the effectiveness of communication strategies in supporting responsive and sustainable political leadership.

**Keywords :** *Leadership; Communicator; Political*

### PENDAHULUAN

Mengirim dan mengarahkan tindakan komunikasi merupakan peran dari komunikator politik, yang dapat didefinisikan sebagai sumber, pengkode, pengirim, atau pelaku. Komunikasi politik adalah proses menyampaikan pesan politik. Selanjutnya, komunikasi ini

diarahkan kepada penerima dan komunikator, menggunakan media tertentu (saluran) untuk mencapai tujuan yang telah disepakati (berfokus secara politis). Setiap elemen ini adalah proses atau aktivitas komunikasi politik yang memberikan masukan ke dalam sistem politik dan memengaruhi hasilnya. (Shahreza, 2017).

Selanjutnya, Nimmo membedakan antara tiga kategori komunikator politik: profesional, aktivis, dan politisi. Orang-orang yang bekerja di pemerintahan (eksekutif, legislatif, atau yudikatif) dikenal sebagai politisi. Para politisi ini memiliki kekuatan untuk mengarahkan atau menghalangi kemajuan sosial, menetapkan kebijakan tentang insentif, dan membentuk opini publik di masyarakat. Ada dua kategori politisi itu sendiri: partai dan ideolog. Ideolog adalah mereka yang berpikir; "mengemas" ide-ide mereka untuk masa depan negara dan bangsa, sementara partisan adalah anggota partai politik atau organisasi. (Nainggolan et al., 2022).

Komunikator politik merupakan komponen paling krusial dari komunikasi politik karena melalui merekalah pesan-pesan disampaikan kepada audiens. Pada dasarnya, individu dengan nama besar atau posisi kepemimpinan membentuk jumlah komunikator politik yang relatif besar. Ini tanpa diragukan lagi tak terpisahkan dari apa yang disebut sebagai kepemimpinan politik dalam contoh ini. Dalam situasi-situasi seperti ini, kepemimpinan politik yang kuat diperlukan untuk menjaga hasil politik yang positif, mendapatkan dukungan yang substansial, dan mengelola politik secara efektif. Selain itu, seseorang harus mampu berinteraksi dengan orang lain dan menjalankan berbagai percakapan. Tentu saja, agar proses ini berfungsi dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan, seorang pemimpin politik perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang etika politik. (Kustiawan et al., 2022).

Dalam dinamika politik kontemporer, peran komunikator politik telah menjadi semakin penting dalam membentuk citra dan kepemimpinan politik. Komunikator politik tidak hanya berperan sebagai perantara antara pemimpin politik dan masyarakat, tetapi juga sebagai arsitek utama dalam pembentukan opini, persepsi, dan dukungan terhadap pemimpin politik. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang peran komunikator politik dan dampaknya terhadap dinamika politik menjadi sangat relevan.

Latar belakang penelitian ini mencerminkan kebutuhan untuk menjelajahi hubungan yang kompleks antara komunikator politik dan kepemimpinan politik melalui pendekatan kualitatif dan riset pustaka. Penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan tentang peran komunikator politik dalam mempengaruhi persepsi publik terhadap pemimpin politik dan kebijakan publik. Namun, masih ada ruang untuk penelitian lebih lanjut yang menyelidiki secara mendalam tentang bagaimana strategi komunikasi politik membentuk citra dan legitimasi pemimpin politik, serta implikasinya dalam konteks politik yang terus berubah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menggunakan metode kualitatif dan riset pustaka. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran komunikator politik dalam membentuk kepemimpinan politik, serta implikasinya terhadap stabilitas politik dan kebijakan publik. Dengan memahami secara lebih mendalam tentang dinamika hubungan antara komunikator politik dan pemimpin politik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman kita tentang politik kontemporer dan bagaimana komunikasi politik memainkan peran penting dalam proses tersebut.

## **METODE**

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menyatukan analisis literatur dari berbagai sumber terkait komunikator politik dan kepemimpinan politik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena kompleks seperti komunikasi politik dan kepemimpinan politik. Menurut Basir (2014), metode dan signifikansi temuan adalah perhatian utama dari penelitian kualitatif. Dalam upaya untuk memahami suatu peristiwa, aktivitas, atau fenomena, penelitian kualitatif lebih menekankan

pada aspek-aspek manusiawi, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi antara elemen-elemen tersebut. (Mohammad, & Amad, 2010).

Untuk Pengumpulan Data, penelitian ini mengandalkan beberapa strategi. Pertama, Studi Literatur yang melibatkan pencarian sistematis melalui basis data akademik dan perpustakaan daring untuk menemukan buku, jurnal ilmiah, artikel, dan tulisan terkait. Kedua, Analisis Buku memungkinkan eksplorasi lebih lanjut tentang peran komunikator politik dalam membentuk opini publik terhadap pemimpin politik. Ketiga, Tinjauan Jurnal memungkinkan identifikasi temuan empiris, teori, dan metodologi yang relevan. Keempat, Analisis Tulisan Terkait dari berbagai sumber seperti laporan riset dan dokumen kebijakan melengkapi pemahaman tentang pengaruh komunikator politik dalam pembuatan kebijakan dan dinamika politik.

Data yang terkumpul akan diklasifikasikan dan disintesis berdasarkan tema-tema utama, memungkinkan identifikasi pola-pola, tren, dan kesimpulan yang relevan terkait peran komunikator politik dalam membentuk kepemimpinan politik. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara komunikator politik dan kepemimpinan politik serta implikasinya dalam konteks politik saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Komunikator Utama dalam Politik**

Dalam komunikasi politik, biasanya terdapat sosok atau entitas yang menjadi tokoh utama, sering disebut sebagai komunikator politik utama. Meskipun banyak yang mungkin mengira bahwa kepala negara, pejabat pemerintah, dan tokoh-tokoh tinggi lainnya memegang peran ini, kenyataannya siapapun bisa menjadi komunikator politik utama dengan menyuarakan pendapat atau menyampaikan pesan politik. Dalam sistem demokratis, politik bukanlah semata-mata wilayah oligarki atau tokoh-tokoh elit; politik terbuka bagi semua warga negara. Hal ini berarti bahwa ibu yang menyuarakan kekhawatiran tentang kenaikan harga bahan bakar, siswa yang mengkritik ketidakadilan hukum, atau individu yang memperjuangkan hak asasi manusia, semuanya berkontribusi pada lanskap luas komunikasi politik. Individu-individu ini, terlepas dari status atau posisi mereka, memainkan peran penting dalam membentuk wacana politik dan memengaruhi opini publik. Mereka menunjukkan bahwa komunikasi politik tidak terbatas pada institusi formal atau struktur hierarkis, tetapi merupakan proses dinamis yang melibatkan beragam suara dan sudut pandang dalam masyarakat. Secara alami, komunikator dalam komunikasi politik berbeda satu sama lain sebagai individu, lembaga, atau kelompok besar orang. Hal ini mirip dengan komunikasi secara umum. Dalam hal ini, tokoh publik, otoritas, atau masyarakat umum semua dapat berfungsi sebagai komunikator politik; oleh karena itu, dalam beberapa keadaan, mereka dapat dianggap sebagai sumber individu. Sebagai hasilnya, juru bicara politik memiliki dampak sosial yang signifikan, terutama dalam membentuk opini publik.

Politisi, profesional, dan aktivis merupakan tiga kategori utama komunikator politik. 1) Anggota Kongres, Individu dengan peran dalam pemerintahan dikenal sebagai politisi. Mereka biasanya dipilih atau diangkat oleh masyarakat umum untuk mengisi posisi eksekutif, legislatif, atau yudikatif. 2) Ahli, Profesional adalah mereka yang menggunakan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka karena mereka memiliki kemampuan komunikasi. Promotor dan jurnalis adalah dua contohnya. Mereka yang bekerja di media massa dikenal sebagai jurnalis, dan tanggung jawab utama mereka adalah mengumpulkan, menyusun, mengorganisir, dan melaporkan peristiwa. Reporter yang bekerja di radio, surat kabar, majalah, dan jaringan televisi termasuk dalam kategori ini. Sementara itu, seorang promotor adalah seseorang yang dibayar untuk kepentingan tertentu. Contoh-contohnya termasuk agen publisitas untuk tokoh publik penting, personel hubungan masyarakat di organisasi swasta atau pemerintah, petugas informasi publik di kantor pemerintah, juru bicara presiden, personel periklanan korporat, manajer kampanye dan direktur publisitas untuk kandidat politik, spesialis teknis (kameramen, produser film dan sutradara), pelatih pidato, dll.) yang bekerja untuk kepentingan kandidat politik dan tokoh-tokoh publik lainnya, serta berbagai

macam perantara simbolik serupa. 3) Aktivistis, seorang aktivis adalah seseorang yang memainkan peran penting dalam sebuah organisasi, yang biasanya menjadi komunikator utama dalam organisasi tersebut. Mereka juga menjadi juru bicara untuk kepentingan kelompoknya. Terkadang mereka juga merupakan orang-orang yang diminta pendapat dan panduan untuk kepentingan yang terorganisir dalam sebuah organisasi.

### **Komunikator Politik**

Memang tidak mungkin membahas komunikator politik tanpa juga membahas komunikasi politik. Kita perlu memahami apa itu komunikasi politik sebelum kita dapat berbicara tentang komunikator politik. Ahli politik Maswadi Rauf menyatakan bahwa komunikasi politik merupakan subjek kajian dalam ilmu politik karena pesan-pesan yang disampaikan selama proses komunikasi memiliki nuansa politik, khususnya berkaitan dengan otoritas politik pemerintah dan negara, serta tindakan para komunikator dalam kapasitas mereka sebagai pelaku politik. Komunikasi politik dilihat dari dua sudut pandang: sebagai upaya ilmiah dan sebagai keterlibatan politik. Menyampaikan pesan politik kepada pihak lain oleh para pemain politik dianggap sebagai komunikasi sebagai tindakan politik. Karena tindakan-tindakan ini dilakukan, mereka bersifat empiris.

Pada hakikatnya, komunikator politik merupakan unsur dari komunikasi politik, selain itu juga terdapat pesan politik, saluran atau media politik, penerima pesan politik dan efek atau pengaruh. Maka hari ini, seringkali kita mendengar kata komunikator politik lebih familiar disebut sebagai politikus. Bahkan tak jarang publik menganggap bahwa yang Hanya mereka yang terlibat dalam dunia politik yang dapat menjadi komunikator politik. Sebagai contoh, beberapa nama seperti Susilo Bambang Yudhoyono, Joko Widodo, Megawati, Puan Maharani, Yaqut Cholil, dan pejabat lain yang menempati kursi pemerintahan pasti semua percaya bahwa mereka adalah komunikator politik. Ini berbeda ketika kita menyebut mereka dengan julukan seperti yang disebutkan, kang bakso, bang dawet, mpok nuri, mbak lala; mungkin mereka memiliki profesi sebagai pengusaha, pembuat es dawet, karyawan, atau mahasiswa.

Dan Nimmo (2001) dalam bukunya tentang komunikasi politik mengklaim bahwa kita semua adalah komunikator politik, mulai dari suara kekhawatiran wanita tentang kasus pelecehan seksual hingga percakapan mahasiswa di ruang kelas dan ruang organisasi hingga seorang presiden yang membuat kebijakan publik. Komunikator politik tidak terbatas pada individu dengan nama atau posisi yang terkenal dalam pemerintahan; mereka juga mencakup warga biasa dan mereka yang tidak memiliki nama. Namun, setiap komunikator politik dari kita memiliki area dan kapasitas yang unik selain dari karier dan tugas sosial kita. Kita semua adalah komunikator politik, meskipun hanya sebagian kecil dari kita yang melakukannya secara harian. Namun demikian, para komunikator politik ini terus memainkan peran penting.

Para politisi, profesional, dan aktivis yang juga merupakan komunikator politik merupakan gabungan dari beberapa aspek profesional dari berbagai latar belakang, dengan masyarakat sebagai bahan mentahnya. Terlihat bagaimana latar belakang pendidikan seorang politisi memengaruhi etika kerja, gaya kepemimpinan, dan gaya komunikasinya. Sebagai seorang orator yang sangat terampil dengan latar belakang sarjana teknik dan pengalaman militer (penerbangan di tentara PETA), Soekarno tanpa diragukan lagi adalah seorang pembicara alami. Telah terbukti bahwa setiap poin yang dia buat dalam pidatonya dapat memikat kerumunan besar. Demikian pula, SBY, yang memiliki gelar doktor dan latar belakang militer serta intelektual yang beragam, mampu melakukan hal yang sama. Latar belakang militer Suharto terlihat dari pembentukan pemerintahan.

Efektivitas komunikator politik dapat dinilai melalui beberapa faktor, antara lain:

1. **Kredibilitas:** Ini mengacu pada bagaimana orang menilai komunikator politik berdasarkan pengetahuan mereka dan keandalan informasi yang mereka sampaikan. Keahlian sangat penting di sini, menunjukkan tingkat pemahaman komunikator tentang pesan yang perlu disampaikan. Kepercayaan, di sisi lain, mengukur sejauh mana komunikator

menyampaikan informasi yang tidak memihak dan jujur. Semakin berpengetahuan dan dapat diandalkan mereka, semakin berdampak pesan yang disampaikan.

2. Daya Tarik: Ini melibatkan kemampuan seorang komunikator politik untuk menarik minat audiens. Ini mencakup berbagai aspek seperti penampilan fisik, pola bicara, kepribadian, kinerja, pola pikir, dan keterampilan komunikasi. Seorang komunikator yang karismatik dan menarik dapat secara efektif menarik perhatian dan memengaruhi audiens, membuat pesannya lebih meyakinkan dan mudah diingat.
3. Kesamaan: Di sini, "kesamaan" mengacu pada kesukaan audiens terhadap komunikator politik karena memiliki kebutuhan, keinginan, dan emosi yang sama. Pada akhirnya, komunikator tersebut dilihat oleh audiens sebagai individu yang menyenangkan dengan energi yang baik.
4. Kekuatan: Karena kekuatan umumnya diidentikkan dengan kekuasaan, komunikator politik perlu memiliki kekuatan. Karena seorang komunikator dengan kekuasaan akan dapat menyampaikan pesan lebih efektif daripada yang tidak memiliki kekuasaan. Selain itu, kekuatan tidak terkait dengan bentuk fisik seseorang tetapi lebih terkait dengan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi.

### **Kepemimpinan Politik**

Terdapat perbedaan yang jelas antara kepemimpinan struktural dan kepemimpinan yang berkembang menjadi kepemimpinan politik dalam penelitian kepemimpinan. Oleh karena itu, perlu ditekankan sekali lagi bahwa memahami kepemimpinan secara umum sama pentingnya dengan memahami kepemimpinan politik. Tindakan mengarahkan tindakan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai kepemimpinan. (Miftah Thoha, 2013).

Frasa *Umaru*, *ulil amri*, dan *khadimul umam*, atau pelayan umat, ditemukan beberapa kali dalam Al-Qur'an (QS. An-Nisa: 59). Khalifah atau utusan Tuhan (Al-Baqarah: 30). Frasa *Ra'in*, yang berarti "manajer dan pemimpin khalifah" dan "amir" (pemimpin formal), dikenal dari Hadis. Pada intinya, kekuasaan adalah komponen dari kepemimpinan, bukan sebaliknya. Dinamika antara orang-orang yang memiliki pengaruh dan yang dipengaruhi dikenal sebagai kepemimpinan. Kepemimpinan menekankan kemampuan untuk menggunakan persuasi untuk memengaruhi audiens lebih dari pada kekuasaan, yang memiliki berbagai sumber pengaruh.

Dalam kepemimpinan politik, kata "politik" menunjukkan bahwa kepemimpinan terjadi baik di dalam infrastruktur politik (partai politik dan organisasi sosial) maupun di dalam superstruktur politik (institusi pemerintah). Selain itu, ada tiga cara untuk mengkonseptualisasikan kepemimpinan politik: 1) sebagai pola perilaku, 2) sebagai atribut individu, dan 3) sebagai ideal politik. Mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan terkait langsung dengan kepemimpinan sebagai pola perilaku dan atribut personal.

Dalam kepemimpinan politik, istilah "politik" menunjukkan bahwa kepemimpinan terjadi baik di dalam infrastruktur politik (partai politik dan organisasi sosial) maupun di dalam superstruktur politik (institusi pemerintah). Selain itu, ada tiga cara untuk mengkonseptualisasikan kepemimpinan politik: 1) sebagai pola perilaku, 2) sebagai atribut individu, dan 3) sebagai ideal politik. Mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan terkait langsung dengan kepemimpinan sebagai pola perilaku dan atribut personal.

### **Peran Komunikator Politik dalam Membentuk Kepemimpinan Politik**

Dalam konteks modern politik, peran komunikator politik tidak bisa diabaikan. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penghubung antara pemimpin politik dan masyarakat, tetapi juga sebagai arsitek penting dalam pembentukan citra, opini, dan dukungan terhadap pemimpin politik. Dalam pembahasan peran komunikator politik dalam membentuk kepemimpinan politik, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan.

Pertama-tama, komunikator politik memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan visi pemimpin politik kepada masyarakat. Mereka tidak hanya bertugas untuk mengkomunikasikan kebijakan dan program-program pemerintah, tetapi juga untuk

menjelaskan konteks dan tujuan di balik keputusan politik yang diambil. Dengan menggunakan berbagai strategi komunikasi, seperti pidato, konferensi pers, dan media sosial, komunikator politik dapat membentuk narasi yang mendukung pemimpin politik dan kebijakan yang diusungnya.

Selain itu, komunikator politik juga memiliki peran dalam membangun citra dan reputasi pemimpin politik. Mereka bertanggung jawab untuk mengelola persepsi publik terhadap pemimpin politik, baik melalui penekanan pada prestasi dan pencapaian, maupun dengan mengelola krisis atau kontroversi yang mungkin muncul. Dalam hal ini, kemampuan mereka dalam mengelola pesan dan narasi menjadi krusial, karena citra pemimpin politik dapat memengaruhi dukungan publik dan legitimasi kepemimpinannya.

Selanjutnya, komunikator politik juga berperan dalam mengelola interaksi antara pemimpin politik dan media massa. Mereka bertindak sebagai juru bicara yang mengartikulasikan posisi dan pandangan pemimpin politik dalam berbagai platform media. Di samping itu, mereka juga harus mampu menjaga hubungan yang baik dengan wartawan dan media massa, sehingga pesan dan narasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh publik.

Tidak hanya itu, komunikator politik juga dapat berperan sebagai fasilitator dialog antara pemimpin politik dan masyarakat. Mereka dapat mengorganisir forum diskusi, pertemuan terbuka, atau kampanye partisipatif untuk memungkinkan pemimpin politik berinteraksi langsung dengan warga dan mendengarkan aspirasi mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penghubung antara pemerintah dan masyarakat, tetapi juga memfasilitasi partisipasi publik dalam proses politik.

Dalam keseluruhan, peran komunikator politik dalam membentuk kepemimpinan politik sangatlah signifikan. Mereka bukan hanya sekadar penghubung atau juru bicara, tetapi juga arsitek utama dalam membentuk citra, opini, dan dukungan terhadap pemimpin politik. Dengan memahami peran dan tanggung jawab mereka dengan baik, komunikator politik dapat menjadi mitra strategis dalam memperkuat dan mempertahankan legitimasi serta dukungan publik bagi pemimpin politik.



**Gambar 1. Hubungan Dua Variabel**

## **SIMPULAN**

Penelitian ini membahas interaksi kompleks antara komunikasi politik dan kepemimpinan politik, menyoroti pentingnya komunikasi efektif dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pemimpin politik serta dalam memperkuat otoritas dan legitimasi mereka. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai aspek komunikasi politik, seperti strategi komunikasi, pemanfaatan media sosial, retorika, dan interaksi langsung dengan publik, penelitian ini mengungkapkan sejumlah faktor kunci yang memengaruhi hubungan antara komunikator politik dan kepemimpinan politik. Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa komunikasi politik yang efektif tidak hanya merupakan alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan fondasi bagi legitimasi dan dukungan publik terhadap pemimpin politik. Pemimpin politik yang mampu menguasai seni komunikasi memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mempengaruhi pandangan masyarakat, memperkuat otoritas mereka, dan menggalang dukungan untuk agenda politik mereka. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya adaptasi terhadap perubahan media dan teknologi dalam konteks komunikasi politik. Pemimpin politik modern harus mampu memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk berinteraksi langsung dengan

masyarakat, mengembangkan narasi yang kuat, dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan pemilih.

Namun demikian, penelitian ini juga menyoroti tantangan dan risiko yang terkait dengan komunikasi politik, termasuk potensi untuk menyebarkan informasi yang tidak akurat atau memicu polarisasi politik yang lebih besar. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin politik untuk menjaga integritas dan kejujuran dalam komunikasi mereka serta untuk berusaha memperkuat dialog dan pemahaman yang lebih baik antara berbagai segmen masyarakat. Dengan demikian, kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa komunikator politik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepemimpinan politik yang efektif. Dengan memahami dinamika komunikasi politik dan memanfaatkan alat-alat komunikasi dengan bijak, pemimpin politik dapat memperkuat dukungan publik, membangun legitimasi, dan mencapai tujuan politik mereka dengan lebih efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2012). *Manajemen Komunikasi Politik dan Marketing Politik*. Yogyakarta: Pustaka Zaman.
- Mukarom, Z. (2016). *Komunikasi Politik*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Gantiano, H. E. (2018). Politikus Sebagai Komunikator Politik. *Dharma Duta*, 16(1).
- Kustiawan, W., Liusnimun, T., Hidayat, N., & Wahidin, J. (2022). Komunikator Utama dalam Politik, Komunikator Politik dan Kepemimpinan Politik. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v3i1.421>
- Nainggolan, H. M., Permatasari, N. I., & Wilda Hikmalia. (2022). Pentingnya Juru Bicara Sebagai Komunikator Politik Pada Presidensi G20 Indonesia. *JURNAL HERITAGE*, 10(2), 172–187. <https://doi.org/10.35891/heritage.v10i2.3261>
- Shahreza, M. (2017). Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi. *Nyimak (Journal of Communication)*, 1(1). <https://doi.org/10.31000/nyimak.v1i1.273>
- Shahreza, M. (2017). Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi. *Journal of communication (Nyimak)*, 1(1), 33-48.
- Susanto, E. H. (2013). Dinamika komunikasi politik dalam pemilihan umum. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(2), 163-172.
- Siagian, H. F. (2012). Pengaruh Kredibilitas Komunikator Politik untuk Mendapatkan Dukungan Khalayak Dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(2), 281-291.
- Susanto, E. H. (2013). *Komunikasi Politik Pesan Kepemimpinan dan Khalayak*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Syarbaini, S., Nur, S. M., & Anom, E. (2021). *Teori, Media dan Strategi Komunikasi Politik*. Jakarta: Esa Unggul.
- Solihin, O. (2020). *Komunikator Politik*.